

PEMBUATAN DESAIN GAPURA SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK IDENTITAS DESA

Prayogi Dwina Angga¹⁾, Deddy Whinata Kardiyanto²⁾, Dwiham Herlambang³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³⁾Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Corresponding author : Prayogi Dwina Angga

E-mail : prayogi.angga@unram.ac.id

Diterima 06 Januari 2023, Direvisi 22 Januari 2023, Disetujui 24 Januari 2023

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membuat rancangan desain dan rencana anggaran biaya (RAB) gapura Desa Kromengan yang dapat menjadi sebuah identitas yang dapat menjadi penanda wilayah dan diwujudkan dalam bentuk gapura yang menjadi pintu gerbang. Pendekatan atau metode yang digunakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang merupakan sebuah pendekatan dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan melalui sebuah kegiatan. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa capaian diantaranya: desain gapura yang memiliki konsep arsitektural lokal Jawa Timur dengan unsur kontemporer yang diwarnai dengan ekspresi budaya Desa Kromengan dan dapat dipadukan dengan unsur-unsur modern; dan RAB dan desain gapura dibuat secara efisien, menarik tapi tidak berlebihan dan dapat direalisasikan. Produk berupa desain dan RAB yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk gambar desain dan RAB telah memenuhi azas kemanfaatan dan dapat menjadi solusi terhadap kebutuhan dan dapat menjadi pembentuk identitas Desa Kromengan.

Kata kunci: gapura; identitas; desa.

ABSTRACT

This community service activity aims to make a design plan and budget plan (RAB) for the gate of Kromengan Village which can become an identity that can become an area marker and is manifested in the form of a gate that becomes the gate. The approach or method used in the context of community service is *Participatory Rural Appraisal (PRA)* which is an approach by inviting the community to participate in the process of development and development through an activity. This dedication activity resulted in several achievements including the design of the gate which has a local East Javanese architectural concept with contemporary elements colored by the cultural expressions of Kromengan Village and can be combined with modern elements; the RAB and the gate design are made efficiently, attractive but not excessive and realizable. Products in the form of designs and RAB produced in community service activities in the form of design drawings and RAB have fulfilled the principle of expediency and can be a solution to needs and can form the identity of Kromengan Village.

Keywords: gate; identity; village.

PENDAHULUAN

Gapura merupakan sebuah bentuk bangunan berupa pintu gerbang yang terdiri dari sepasang bangunan dengan bentuk sama yang terletak di kanan dan kiri pintu masuk suatu wilayah. Di Indonesia, selain gapura ada beberapa istilah lain yang digunakan antara lain: regol, kori agung, paduraksa, candi bentar, pintu sibak, pintu gibah dan pamedal agung (Purnama, 2013). Kata gapura sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "Gopuram" yang memiliki arti pintu gerbang menuju kota (Nas, 2009). Gapura menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia adalah pintu besar untuk masuk pekarangan rumah (jalan, taman dan sebagainya), pintu gerbang, pintu perbatasan satu rumah, kota, benteng, keratin dan sebagainya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Gapura juga bisa dimaknai sebagai pintu pertobatan yang merupakan transkrip dari bahasa Arab "Ghafuru" (Al-Gaffar) yang berarti pengampunan atau dalam bahasa Jawa disebut "Pangapura". Sebagai sebuah gerbang maka gapura merupakan pintu interaksi dengan dunia luar. Apabila dihubungkan dengan makna

pengampunan, gapura menjadi simbol inklusifitas dan keterbukaan memberikan maaf atau dapat diinterpretasikan memberikan izin bagi yang siapapun yang masuk ke suatu wilayah.

Eksistensi gapura ternyata banyak mendapatkan pengaruh dari peradaban atau kebudayaan Hindu dan Islam yang pernah berkembang di Indonesia. Beberapa bukti menunjukkan eksistensi dan ketegaran gapura yang mewakili perkembangan peradaban atau kebudayaan masing-masing (Worosetyaningsih, 2019). Gapura Kraton Ratu Baka di bukit sebelah selatan candi Prambanan, candi Waringin di Lawang yang menjadi bekas pintu gerbang kediaman Gajah Mada (Situs Budaya Indonesia, 2017b; Widisono dkk., 2018), bekas pintu gerbang pemandian pada masa Majapahit dalam bentuk candi Bajang Ratu (Primadia, 2018; Sasongko & el-Fikri, 2017; Situs Budaya Indonesia, 2017a), merupakan beberapa bukti adanya gapura yang telah ada dan memperoleh pengaruh dari kebudayaan Hindu. Adanya gapura pada zaman madya yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2019) juga terwakili beberapa bukti, di antaranya: gapura masjid Menara Kudus yang memiliki sebutan gapura kembar karena dua sama bentuk maupun ukurannya (Arifianto, 2019; Yufariani, 2015); gapura Sedangduwur (makam) di Tuban (Siswayanti, 2018; Zarifa, 2017), gapura makam Sunan Bayat di Klaten, gapura-gapura Kaibon di Banten (Nadya, 2017), gapura masjid Cirebon (Hermawan, 2005), gapura Masjid Agung Yogyakarta (Suratmin, 1998; Zein, 1999), dan gapura-gapura bekas keraton Mataram di Kotagede (Rahmadhani, 2017; Setyawati, 2016). Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa gapura telah dikenal sejak lama menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia (Isnaeni, 2019). Selain itu, pada masa lampau telah memiliki posisi penting sebagai hasil karya seni bangun serta menjadi perwujudan tradisi arsitektur yang sangat kuat dan unggul.

Apabila ditelusuri lebih dalam, Indonesia memiliki berbagai macam dan ragam desain gapura yang menarik, baik dipandang dari segi desainnya, corak, warna dan aksesorisnya (Wardana, 2008). Selain itu, pengaruh berbagai gaya arsitektur juga turut memberikan warna dan gaya gapura yang ada di Indonesia, misalnya gaya arsitektur gapura Bali yang memiliki karakteristik berbeda dengan gaya gapura Jawa. Keanekaragaman perwujudan bangunan gapura ini juga dapat dilihat dari berbagai karakteristik dan bagian-bagian penyusunnya yang diangkat dan dipengaruhi dari kepercayaan, tatanan sosial,

ekonomi, tradisi atau budaya di masing-masing daerah. Perbedaan ini tentunya akan berdampak pada pengelompokan bentuk gapura yang secara umum terbagi menjadi Paduraksa dan Belah Bentar atau Candi Bentar, (Suwarna, 1987; Herwindo, 2008, 2009; Parthama & Wijono, 2013). Perbedaan yang sangat menonjol dari kedua bentuk gapura terlihat pada bagian atap, Paduraksa memiliki atap sedangkan Candi Bentar tidak beratap (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). Paduraksa merupakan bentuk bangunan yang berfungsi sebagai pintu masuk ke suatu tempat, biasanya dihubungkan dengan tembok yang mengelilingi suatu tempat sehingga tercipta suatu ruang terbuka. Sementara itu apabila ditinjau dari segi arsitektur Candi Bentar merupakan pintu gerbang yang terbelah, mulanya berupa bangunan pejal, kemudian terbelah membentuk pintu.

Sudut pandang arsitektur menyebutkan gapura sebagai *entrance* yang dalam bahasa Indonesia berarti pintu masuk atau pintu gerbang. Namun, *entrance* dalam sudut pandang tersebut tidak bisa diequivalensi sebagai gapura. Umumnya, gapura dengan berbagai macam desain arsitekturalnya dibangun sebagai pendanda atau batas wilayah suatu kawasan. Lebih dari sekedar pintu masuk atau gerbang, gapura dapat menjadi sebuah simbol yang dapat dimaknai sebagai sebuah citra muka, identitas, atau ikon wilayah tertentu. Hal ini dikarenakan gapura menjadi sebuah bangunan fisik yang pertama akan dilihat ketika memasuki wilayah tertentu. Bentuk, warna dan aksesoris gapura juga merupakan sebuah penanda identitas kultural yang merupakan cerminan dari penghuni yang ada di dalam bangunan induk suatu gapura dan pagar tersebut (Musyafak, 2014). Menurut Wardana (2008) gapura yang menjadi identitas suatu kawasan juga memiliki beberapa fungsi lain, diantaranya: ruang publik, portal pengaman guna membatasi kedaraan yang akan masuk, menjadi pos keamanan jika suatu wilayah tidak mempunyai pos kamling, menjadi tempat peringatan atau perayaan hari besar, menjadi sebuah monumen untuk memperingati sejarah atau suatu peristiwa tertentu, dan media iklan. Dengan demikian, secara praktis gapura tidak hanya sekedar sebuah hiasan bangunan yang ada pada suatu daerah, namun lebih dari itu, gapura juga memuat anasir-anasir nilai sosial, ekonomi, politik dan budaya (Roikan, 2013).

Desa Kromengan merupakan pemukiman pedesaan yang letaknya di sebelah selatan lereng Gunung Kawi, lebih tepatnya di Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Secara administratif desa ini tersusun atas 3

dusun (Krajan, Balokan dan Ringin Anom), 9 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT). Desa ini berbatasan langsung dengan beberapa wilayah atau desa lainnya, yaitu: sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Karangrejo, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Lahor yang masuk wilayah Desa Sumberpucung, sebelah barat berbatasan dengan Desa Peniwen dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngadirejo. Desa yang berjarak tempuh 36 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Malang ini memiliki penduduk yang berjumlah 7728 jiwa dengan luas wilayah kurang lebih 735 hektare. Sebagai daerah yang topografi seluruh wilayahnya dataran, Desa Kromengan merupakan jalur transit yang menjadi pilihan untuk melanjutkan perjalanan melalui jalur selatan menuju Kabupaten Kediri dan Blitar.

Letak strategis Desa Kromengan yang sangat dekat dengan Kecamatan Kromengan ini tentunya harus memiliki sebuah identitas yang dapat menjadi penanda wilayah desa. Identitas tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk gapura yang menjadi pintu gerbang sebelum memasuki Desa Kromengan. Namun, sampai saat ini gapura yang Desa Kromengan hanya sekedar penanda batas wilayah saja. Bentuk gapura Desa Kromengan secara arsitektural dirasa mencerminkan ciri khas desa dan belum bisa merepresentasikan identitas desa secara ekonomi, sosial dan budaya. Untuk itu, perlu adanya renovasi gapura agar dapat menjadi suatu bangunan yang dapat mewujudkan citra desa, ikonik, dan memuat nilai-nilai sesuai ciri khas desa berakar dari budaya lokal. Aktualisasi identitas desa Kromengan dalam bentuk gapura dapat mengacu pada beberapa hal berikut: (1) konsep arsitektural lokal Jawa Timur dengan unsur kontemporer yang diwarnai dengan ekspresi budaya Desa Kromengan dan dapat dipadukan dengan unsur-unsur modern; (2) dapat merepresentasikan bangunan yang bercirikan arsitektur lokal Desa Kromengan dan sekaligus dapat menyesuaikan terhadap perkembangan arsitektur modern ke depan, serta memiliki karakter kuat dan khas; dan (3) rancangan gapura hendaknya efisien, menarik tapi tidak berlebihan dan dapat direalisasikan. Kondisi gapura Desa Kromengan yang ada masih belum memiliki ciri khas sesuai karakteristik desa, masyarakat pun juga menginginkan adanya perubahan arsitektural bangunan gapura sehingga dapat menjadi sesuatu yang ikonik serta kebanggaan bagi masyarakat. Berdasarkan kajian tersebut, tim pengabdian masyarakat mencoba untuk merepresentasikan kebutuhan masyarakat dengan membuat rancangan desain gapura

dalam bentuk gambar 3 dimensi yang dilengkapi dengan rencana anggaran biaya (RAB) sebagai acuan dalam pengembangan gapura yang ada di Desa Kromengan.

METODE

Beranjak dari permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat berfokus pada perancangan gapura yang ada di Desa Kromengan, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Pendekatan yang digunakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang merupakan sebuah pendekatan dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan melalui sebuah kegiatan. Model pembangunan partisipatif menuntut masyarakat berperan aktif secara gotong royong dan musyawarah, dengan tujuan agar semua pihak mampu melakukan apa yang telah direncanakan (Onnoa dkk., 2021). Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang berpusat pada kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya pengabdian yang dilakukan akan menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal masyarakat Desa Kromengan sebagai subjek dan objek pengabdian. Adapun kerangka teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan analisa kebutuhan dan potensi yang terdapat di Desa Kromengan, hal ini dilakukan guna melihat, mengamati segala potensi, situasi dan kondisi yang dimiliki desa baik dalam hal sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial, budaya dan lainnya. Observasi langsung ke Desa Kromengan disertai dengan wawancara bersama perangkat dan beberapa tokoh desa menjadi instrumen utama yang digunakan untuk melakukan analisa terhadap kebutuhan dan potensi desa, sehingga dapat

merefleksikan apa yang sedang dibutuhkan serta potensi yang dimiliki oleh Desa Kromengan. Hasil analisa kebutuhan dan potensi tersebut menjadi pangkalan data dalam mengembangkan rancangan/desain gapura yang sesuai dengan karakteristik Desa Kromengan. Hasil rancangan/desain gapura yang telah dibuat oleh tim pengabdian selanjutnya disampaikan dalam forum bersama dengan format *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh koreksi, masukan dan saran dari berbagai pihak agar sepenuhnya rancangan/desain yang telah dibuat. Berikutnya dilakukan revisi dan finalisasi terhadap rancangan/desain gapura desa Kromengan berdasarkan hasil koreksi dan masukan pada saat FGD. Rancangan/desain akhir gapura dalam bentuk gambar tiga dimensi yang dilengkapi Rencana Anggaran Biaya (RAB) lantas dievaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada warga dan tokoh masyarakat yang terkait produk akhir berupa desain gapura Desa Kromengan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tahapan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah disusun, maka analisa kebutuhan dan potensi dilakukan dengan observasi dan wawancara atau diskusi dengan perangkat desa Kromengan. Tim pengabdian kepada masyarakat bertemu dengan kepala desa dan beberapa perangkat desa Kromengan untuk mengutarakan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan di desa Kromengan. Beberapa permasalahan desa terungkap dari hasil diskusi, diantaranya perlu adanya rekonstruksi gapura desa Kromengan yang saat ini kondisinya sudah tidak layak lagi untuk disebut sebagai gapura.

Berdasarkan hasil diskusi awal antara tim pengabdian masyarakat dengan kepala desa Kromengan ditemukan bahwa gapura yang merupakan pintu masuk atau penanda ketika memasuki desa sebenarnya masih belum bisa disebut sebagai gapura, sehingga perlu sebuah rancangan gapura agar mempermudah masyarakat luar untuk mengetahui lokasi desa serta membedakan desa Kromengan dengan desa sebelahnya. Bangunan yang berdiri bertuliskan "SELAMAT DATANG MASUK DESA KROMENGAN" yang dapat dijumpai ketika akan masuk ke dalam dan juga terdapat tulisan "SELAMAT DATANG MASUK DESA NGADIREJO" yang saling membelakangi. Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi langsung tim pengabdian masyarakat terhadap gapura desa Kromengan

yang letaknya berbatasan langsung dengan desa Ngadirejo.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Gapura Desa Kromengan, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

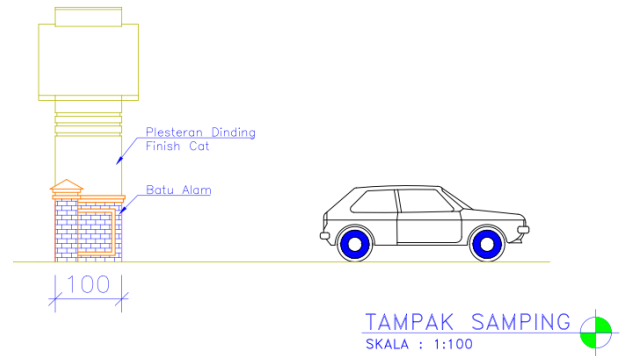
Gapura Desa Kromengan merupakan perwujudan bentuk candi bentar dengan karakteristik bangunan simetris atau terdiri dari dua bangunan serupa dan sebangun yang berdiri secara terpisah tanpa adanya atap yang menghubungkan kedua bangunan tersebut. Bangunan gapura ini dibuat berhadapan yang membatasi sisi kiri dan kanan sebagai bentuk pintu masuk menuju ke dalam Desa Kromengan. Bentuk gapura yang mengadaptasi candi bentar memiliki kemiripan bentuk dengan gapura desa lainnya di Kecamatan Kromengan, sehingga bentuk tersebut belum merepresentasikan karakteristik Desa Kromengan. Gapura yang ada hanya berfungsi sebagai penanda atau sebagai batas wilayah antara desa Kromengan dan desa Ngadirejo. Apabila diamati lebih lanjut maka bangunan yang ada masih belum memiliki konstruksi dan ornamen yang sesuai serta memberikan kesan kokoh terhadap bangunan tersebut. Selain itu, hal yang terpenting dari kondisi gapura yang ada juga masih belum dapat dijadikan sebagai sebuah identitas atau ikon yang memuat dan mencerminkan seluruh elemen baik ekonomi, sosial dan budaya masyarakat desa Kromengan.

Hasil diskusi awal ini dituangkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk rancangan/desain awal gapura desa Kromengan. Pelaksanaan perancangan gapura ini terdiri dari dua tahapan yaitu perencanaan gambar dan perencanaan biaya. Konsep rancangan gapura desa Kromengan disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat serta bersinergi dengan pemerintah desa Kromengan agar menciptakan desain gapura yang terstruktur dan dapat direalisasikan guna memperbaiki permasalahan fisik kondisi eksisting gapura yang masih belum optimal (Kessa, 2015; Setiawan dkk., 2018). Dalam proses perancangan gapura Desa Kromengan, tim pengabdian juga mengacu pada prinsip dan

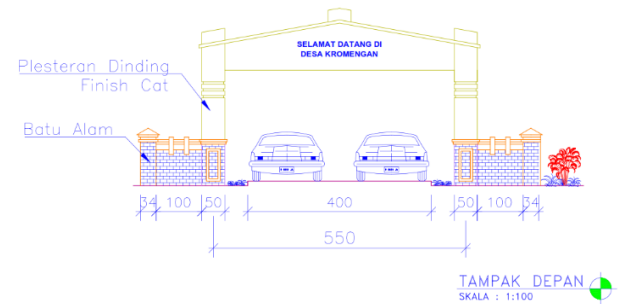
kaidah pembangunan gapura identitas (Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, 2018), diantaranya (1) Kemanfaatan, kepatutan, keselamatan, keseimbangan serta keserasian/keselarasan bangunan dengan lingkungan dan budaya daerah lokal; (2) Hemat, kewajaran, ekonomis tidak berlebihan, efektif, dan efisien, serta sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan teknis yang disyaratkan; (3) Terarah dan terkendali sesuai rencana, program/satuan kerja, serta fungsi setiap pengguna bangunan gedung; (4) Informatif; (5) Semaksimal mungkin menggunakan hasil produksi dalam negeri dengan memperhatikan kemampuan/potensi nasional.

Rancangan/desain awal kemudian dipaparkan dalam forum bersama dengan menerapkan metode *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah. FGD merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, opini, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan, pengetahuan dan pengalaman peserta tentang suatu topik yang didiskusikan bersama-sama dengan peserta yang telah ditentukan dan dipandu oleh fasilitator dan moderator (Bader & Rossi, 2002; Paramita & Kristiana, 2013). Tujuan penting dari FGD adalah mengidentifikasi berbagai sudut pandang atau perspektif tentang topik permasalahan dan untuk memperoleh pemahaman masalah dari perspektif peserta agar tidak ada pemaksaan yang salah dari masalah yang dibahas (Barbour & Morgan, 2017; Fern, 2001; Hennink, 2014), yang dalam hal ini membahas hasil rancangan/desain gapura beserta RAB-nya. Tim pengabdian mengundang kepala desa beserta perangkatnya, kepala dusun, dan beberapa tokoh desa untuk bermusyawarah tentang hasil rancangan/desain gapura yang telah dibuat oleh tim pengabdian. Masukan dan saran penting yang diperoleh melalui FGD ini diantaranya (1) perlu adanya representasi desain gapura yang telah dibuat dengan nilai-nilai filosofi atau karakteristik Desa Kromengan, Kabupaten Malang; (2) mengoptimalkan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam yang dimiliki oleh desa, sehingga dapat menekan biaya pada RAB yang telah dibuat; (3) mempercantik desain dengan olahan taman kecil di sekitar gapura.

Berdasarkan hasil masukan dan saran yang diperoleh pada saat FGD, maka tim pengabdian merepresentasikan hasil rancangan/desain dan RAB sebagai produk akhir yang diwujudkan sebagai berikut.



Gambar 3. Desain Gapura Desa Kromengan Tampak Samping



Gambar 4. Desain Gapura Desa Kromengan Tampak Depan



Gambar 5. Visualisasi 3 Dimensi Desain Gapura Desa Kromengan

Tabel 1. Rekapitulasi Rencana Anggaran Biaya (RAB)

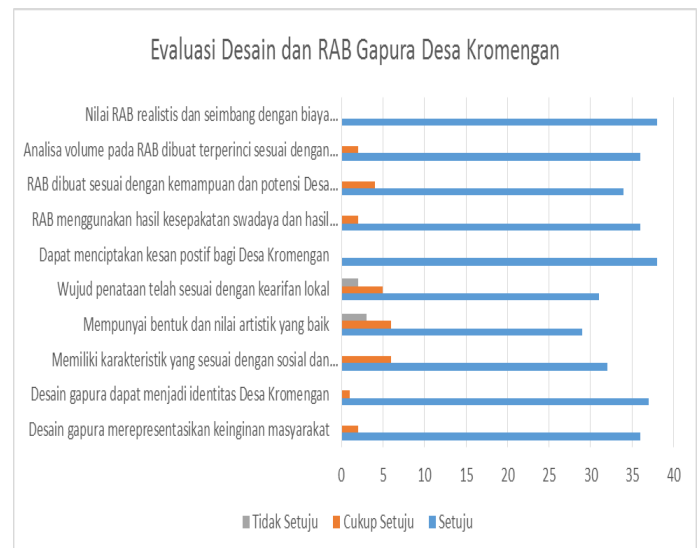
No.	Uraian Pekerjaan	Jumlah Harga (Rp.)
1	Pekerjaan Persiapan	2,254,800.00
2	Upah	7,433,073.46

No.	Uraian Pekerjaan	Jumlah Harga (Rp.)
3	Bahan	23,221,239.08
4	Peralatan	1,200,000.00
5	Lain-lain	10,900,000.00
Jumlah		45,009,112.55
Dibulatkan		45,000,000.00
Terbilang: Empat Puluh Lima Juta Rupiah		

Aktualisasi nilai-nilai dan karakteristik Desa Kromengan yang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya diwujudkan dalam konsep rancangan desain gapura oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Citra kuat dan nuansa kental bentuk arsitektur candi bentar masih menjadi kunci dalam membuat desain gapura, mengingat bentuk arsitektur ini merupakan ciri khas gapura di Jawa Timur (Kholisyah dkk., 2017; Purningsih & Kholisyah, 2019). Desain gapura juga dibuat dengan mempertimbangkan nilai-nilai normatif masa lalu yang dipadupadankan dengan nilai-nilai pragmatik yang menyertai perbahan bentuk gapura masa kini (Widisono dkk., 2018). Adanya desain dan RAB yang dibuat oleh tim pengabdian tentunya akan sangat berkontribusi dalam pengembangan infrastruktur dan identitas desa kedepan, mengingat bahwa untuk memperoleh infrastruktur dengan kualitas yang baik tentunya harus didahului dengan perencanaan atau rancangan yang baik pula. Hasil kajian yang dirilis oleh (KOMPAK, 2019) setidaknya terdapat 4 faktor utama yang berpengaruh pada penurunan kualitas infrastruktur desa sejak tahun 2012, diantaranya tidak adanya gambar desain teknis; desa tidak memiliki akses ke jasa pendamping teknis yang berkualitas; keterbatasan dalam upaya mencari masukan dari pengguna dan masyarakat atas desain; dan berkurangnya perhatian terhadap operasional dan pemeliharaan (OP). Umumnya, pengerjaan atau pembangunan infrastruktur yang memiliki berkas-berkas lengkap seperti adanya gambar desain dan RAB cenderung memiliki penilaian kualitas yang lebih tinggi. Infrastruktur desa yang dibangun dengan baik akan dapat bertahan selama bertahun-tahun, membantu peningkatan status sosial dan ekonomi desa, memberikan karakter yang kuat pada desa, serta dapat membantu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa (Hariyanto, 2021; Labombang, 2011). Adanya pembuatan desain dan RAB gapura di Desa Kromengan ini tentunya membawa sebuah manfaat ketika sewaktu-waktu pihak desa ingin melakukan pembangunan atau memperoleh bantuan dana desa, desain dan RAB yang telah dibuat dapat memberikan

spesifikasi standard dan gambar teknis apabila desa ingin membangun gapura.

Produk akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa gambar desain dan RAB selanjutnya dievaluasi, untuk mengukur dan menilai sejauh mana kebermaknaan produk yang telah dihasilkan menurut persepsi pengguna yang dalam hal ini adalah masyarakat desa Kromengan. Sebanyak 10 pertanyaan yang dituangkan dalam angket digunakan untuk menilai produk, mencakup beberapa aspek diantaranya representasi keinginan masyarakat dalam desain gapura yang dibuat, identitas, bentuk, nilai artistik, wujud penataan, kesan positif, serta penilaian terhadap RAB gapura desa Kromengan. 38 orang perwakilan yang terdiri dari elemen masyarakat mulai dari kepala desa dan perangkat desa, perwakilan masing-masing pedusunan serta tokoh masyarakat Desa Kromengan menjadi evaluator produk hasil pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.



Gambar 6. Grafik Hasil Evaluasi Desain dan RAB Gapura Desa Kromengan

Berdasarkan evaluasi dengan memberikan pertanyaan yang dikemas dalam angket terhadap produk pengabdian kepada masyarakat berupa gambar desain dan RAB gapura desa Kromengan secara umum diperoleh hasil rata-rata 34.7 responden setuju terhadap seluruh aspek evaluasi diajukan. Sebanyak 38 responden (100%) juga setuju terhadap desain gapura yang dapat menciptakan kesan positif bagi Desa Kromengan dan nilai RAB yang dibuat juga realistis dengan biaya yang direncanakan. Namun, hasil evaluasi juga menemukan bahwa hanya 29 responden (76,32%) yang menyatakan setuju terhadap hasil desain

gapura telah memiliki bentuk dan nilai yang artistik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk gambar desain dan RAB telah memenuhi azas kemanfaatan dan dapat menjadi solusi terhadap kebutuhan desa Kromengan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan produk akhir berupa gambar desain dan RAB yang memiliki spesifikasi standar dan gambar teknis yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Desa Kromengan. Selain itu, produk yang dihasilkan telah memenuhi azas kemanfaatan, efisien, menarik tapi tidak berlebihan dan dapat direalisasikan secara langsung. Produk hasil pengabdian kepada masyarakat merupakan solusi yang dapat menjawab kebutuhan desa sehingga dapat terwujud identitas desa yang lebih baik. Kedepan model kemitraan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan melalui sebuah kegiatan perlu dioptimalisasikan sehingga percepatan pembangunan di desa dapat dilakukan dengan baik

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan pemerintah Desa Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang telah memberikan dukungan penuh terhadap terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifianto, T. (2019). *Keragaman Gapura Masjid Menara Kudus (1549) dan Masjid Mantingan Jepara (1559)* [Dissertation]. Universitas Diponegoro.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. (2019). *Akulturası Budaya: Masjid Menara Kudus Sebagai Warisan Cagar Budaya Islam*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jateng/akulturası-budaya-masjid-menara-kudus-sebagai-warisan-cagar-budaya-islam/>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, D. J. K. (1978). *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyanto, Y. (2021). Peranan Pemerintah Desa dalam Pembangunan

Infrastruktur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 24. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46323>

- Hermawan. (2005). *Gapura Bersayap Pada Kompleks Kepurbakalaan Islam di Cirebon: Kajian Bentuk Sayap, Guna, dan Penempatannya Pada Kompleks Keraton, Makam, Mesjid, dan Taman* [Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia]. <http://lib.ui.ac.id/bo/uibo/detail.jsp?id=20156374&lokasi=lokal>
- Herwindo, R. P. (2008). Kajian Perkembangan Desain Arsitektur Bangunan Sakral Hindu-Budha di Jawa Transformasi dan Adaptasi dalam Arsitektur Pada Masa Islam di Jawa (Tradisional Jawa). *Research Report - Engineering Science*, 1. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/870>
- Herwindo, R. P. (2009). *Kajian Perkembangan Desain Arsitektur Candi di Jawa Pengaruh Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Cina dalam Desain Candi Jawa* [Laporan Penelitian]. Universitas Katolik Parahyangan. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/repository.unpar.ac.id/handle/123456789/4063>
- Isnaeni, H. F. (2019). *Untuk Apa Gapura Tujuhbelasan*. *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*. <https://historia.id/politik/articles/untuk-apa-gapura-tujuhbelasan-PNkZ6>
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, Pub. L. No. 3 (2018).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, B. P. dan P. B. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gapura>
- Kessa, W. (2015). *Perencanaan Pembangunan Desa*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Kholisyah, U., Maya, S., & Purningsih, I. (2017). Karakteristik Gapura di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi). *Jurnal Desain*, 4(02), Art. 02. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1178>
- KOMPAK, K. M. dan P. untuk K. dan K. P. I.-A. (2019). *Mewujudkan Infrastruktur*

- Perdesaan yang Berkualitas dengan Dana Desa.* KOMPAK. <https://kompak.or.id/storage/app/media/191017%20Policy%20Brief%20-%20Infrastrucure%20FINAL%20BAHASA.pdf>
- Labombang, M. (2011). Dampak Pembangunan Infrastruktur Perdesaan pada Program PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Toli Toli. *Majalah Ilmiah Mektek*, XIII(1), 7.
- Musyafak. (2014, Agustus 20). *Gapura*. <https://kolom.tempo.co/read/1004511/gapura/full&view=ok>
- Nadya, A. (2017). Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan, Masjid Tertua di Banten. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A311–A316. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a311>
- Nas, P. J. M. (Ed.). (2009). *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Onnoa, R., Ruru, J. M., & Londa, V. Y. (2021). Perencanaan Pembangunan di Desa Musi Satu Kecamatan Kalongan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi Publik*, VII(106), 13.
- Parthama, K. A., & Wijono, D. (2013). *Arsitektur Gapura di Puri Klungkung (Kajian Terhadap Nilai-nilai Pembentuk)* [Thesis, Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/63317
- Primadia, A. (2018, April 23). *Sejarah Candi Bajang Ratu Trowulan Mojokerto (Jawa Timur)*. Sejarah Lengkap. <https://sejarahlengkap.com/agama/hindu/sejarah-candi-bajang-ratu>
- Purnama, I. (2013). Penerapan Material Bata pada Gapura/Gerbang Masuk Bangunan. *Seminar Nasional SCAN*, 4, 7.
- Purningsih, I. I., & Kholisyah, U. K. (2019). Representasi Kosmologi Jawa pada Gapura Kontemporer di Desa-desa Kabupaten Karanganyar. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i1.5032>
- Rahmadhani, F. R. (2017). Alkulturasinya Budaya Hindu-Budha pada Arsitektur Masjid Gedhe Mataram. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, C047–C052. <https://doi.org/10.32315/sem.1.c047>
- Roikan, R. (2013). Gapura Kampung dan Ketahanan Identitas. *Jurnal RANAH*, 3(1), 9.
- Sasongko, A., & el-Fikri, S. (2017, Februari 17). *Makna Gapura di Era Majapahit*. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/02/17/olik5313-makna-gapura-di-era-majapahit>
- Setiawan, D. B., Mulyono, T., Sukardi, S., & Marsudi, M. (2018). Pendampingan dalam Rangka Pembuatan Gapura Identitas di RW VI Kelurahan Tegalrejo Salatiga. *Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 541–547. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/SENTRIKOM/article/viewFile/2270/107066>
- Setyawati, E. (2016). Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa (Studi kasus: Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta). *Seminar Nasional*, 16.
- Siswayanti, N. (2018). Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur. *Buletin Al-Turas*, 24(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i2.6642>
- Situs Budaya Indonesia. (2017a, Oktober 26). Gapura Bajang Ratu Mojokerto. *Informasi Situs Budaya Indonesia*. <https://situsbudaya.id/gapura-bajang-ratu-mojokerto/>
- Situs Budaya Indonesia. (2017b, Oktober 26). Gapura Wringin Lawang Mojokerto. *Informasi Situs Budaya Indonesia*. <https://situsbudaya.id/gapura-wringin-lawang-mojokerto/>
- Suratmin. (1998). *Aset Peninggalan Sejarah di Kabupaten Dati II Kulon Progo*. Bappeda Daerah Tingkat II Kulon Progo.
- Suwarna. (1987). Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 2(7), 21.
- Wardana, A. (2008). *Gapura Untuk Rumah Tinggal*. Penebar Swadaya.
- Widisono, A., Yusran, Y. A., & Antariksa, A. (2018). Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang pada Gapura di Perbatasan Kota Malang. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i2.30134>
- Worosetyaningsih, T. (2019). *Kehidupan Masyarakat pada Masa Praaksara, Masa Hindu Budha, dan Masa Islam*. Myria Publisher.
- Yufariani, A. (2015). *Tipologi Arsitektur Masjid-Masjid Bercorak Jawa–Hindu di Kota Kudus* [Dissertation]. Universitas Diponegoro.
- Zarifa, A. P. (2017). Masjid dan Makam Sendang Duwur, Perwujudan

Akulturasi. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A381–A384.

<https://doi.org/10.32315/sem.1.a381>

Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Gema Insani.